

”BI Rate” 5,75% Dukung Kredit

”Non Performing Loan” Dinilai Masih Wajar

BANDUNG, (PR).-

Keputusan Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) yang menetapkan *BI rate* tetap sebesar 5,75%, dinilai akan mendukung tren pertumbuhan kredit di dalam negeri, yang belakangan terus meningkat. Kondisi tersebut akan mempertahankan situasi kondusif untuk pertumbuhan ekonomi nasional yang sedang mengalami percepatan saat ini.

”Pertumbuhan kredit di perbankan nasional saat ini rata-rata 24%-25%. Ini perkembangan yang baik. Jika kredit perbankan meningkat, sektor riil pasti akan bertumbuh,” ujar pengamat perbankan Fakultas Ekonomi Unpad, Aldrin Herwany, kepada ”PR”, Senin (17/9).

Menyinggung kemungkinan peningkatan *nonperforming loan/NPL* (kredit macet) dengan tingkat pertumbuhan kredit tersebut, Aldrin mengatakan sejauh ini belum ada indikasi ke arah itu. Belum ada sinyal-sinyal yang menunjukkan pertumbuhan kredit perbankan saat ini akan menciptakan arah pada NPL yang tinggi.

Apalagi pertumbuhan kredit sebesar 24%-25%, dinilai masih merupakan pertumbuhan yang aman. Biasanya secara teoretis, jika pertumbuhan kreditnya sudah menyentuh 26%-27% dinilai mulai masuk zona ”warning”. Tetapi itu pun tidak berarti NPL-nya akan meningkat. ”Saya kira semuanya masih aman-aman saja.

Malah bisa dikatakan pertumbuhan kredit perbankan yang berlangsung saat ini belum optimal, masih bisa ditingkatkan,” katanya.

Terkait rilis terbaru Lembaga Pemeringkat Internasional, Fitch Ratings yang menilai NPL Indonesia dalam tren yang meningkat, Aldrin mengakui tidak sepakat dengan hal tersebut. Namun kondisi itu bisa dipahaminya, karena terdapat perbedaan metode dan sudut pandang Fitch dalam melihat NPL.

Menurut Aldrin, setiap terjadi pertumbuhan kredit perbankan dipastikan risiko NPL-nya akan meningkat juga. Hal itu merupakan hal logis. Tetapi risiko NPL tidak sama dengan NPL,

resiko NPL tidak berarti NPL-nya naik. Dan sejauh ini di perbankan nasional, belum ada indikasi peningkatan NPL yang membahayakan.

”Fitch Rating juga membandingkan apa yang terjadi di Indonesia dengan kondisi ekonomi makro internasional. Saat ekonomi dunia sangat *volatile*, kredit di Indonesia malah tumbuh. Oleh karena itu dinilai kurang wajar, dan harus diwaspadai masalah NPL-nya. Padahal menurut saya kondisi sebenarnya tidak begitu. Indonesia sejauh ini baik-baik saja,” katanya.

Soal tingkat suku bunga perbankan, Aldrin menilai masih dalam tingkat yang wajar. Dibandingkan dengan *BI rate* marginnya di kisaran 4%-5%,

tidak jauh berbeda dengan negeri tetangga seperti Malaysia. ”Kalaupun suku bunga perbankan Malaysia lebih rendah, karena acuan suku bunga dari bank sentralnya Malaysia memang lebih rendah. Tapi saya sangat tidak menyarankan, menurunkan *BI rate* pada saat ini,” katanya.

Dijelaskan, dengan volatilitas ekonomi global yang tinggi penurunan *BI rate* akan meningkatkan tekanan terhadap transaksi berjalan. Karena dengan penurunan suku bunga, akan menurunkan daya tarik bagi mata uang asing masuk Indonesia. Artinya kemampuan membayar Indonesia (dalam mata uang asing) menjadi menurun. (A-135)***